

PENYUSUNAN PAPAN INFORMASI DAN SIGNAGE INFORMATIF DI OBJEK WISATA ALAM KEBUN BOTANI "DENASSA"

Mas'ud Muhammadijah¹, Andi Hamsiah², Muliati³, A. Vivit Angreani⁴, Nursamsilis Lutfin⁵,
Ulfah Syam⁶, Asti Dwiyantri⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Bosowa

e-mail: masud.muhammadiyah@universitasbosowa.ac.id¹, hamsiah.andi@universitasbosowa.ac.id²,
mulati@universitasbosowa.ac.id³, vivit.angreani@universitasbosowa.ac.id⁴,
nursamsilis.lutfin@universitasbosowa.ac.id⁵, ulfah.syam@universitasbosowa.ac.id⁶,
asti.dwiyantri@universitasbosowa.ac.id⁷

Abstrak

Pengembangan papan informasi dan signage di objek wisata alam merupakan kebutuhan mendasar untuk meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung sekaligus memperkuat fungsi edukasi dan konservasi. Kebun Botani "Denassa" sebagai destinasi wisata berbasis lingkungan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan informasi visual, ketidaktepatan istilah flora dan fauna, serta penggunaan bahasa yang kurang efektif dan persuasif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menyusun papan informasi dan signage yang komunikatif, informatif, dan sesuai kaidah bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui survei lokasi, pengumpulan data flora dan fauna, penyusunan teks, diskusi revisi, serta pendampingan produksi papan. Hasil kegiatan menunjukkan teridentifikasinya empat zona utama yang membutuhkan papan informasi, penyusunan teks dengan struktur kalimat efektif dan ketepatan istilah ilmiah, serta penerapan bahasa persuasif untuk mendorong perilaku konservatif. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam konten papan memberikan nilai tambah edukatif dan memperkuat identitas budaya. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman pengunjung, berkurangnya kebingungan arah, dan perubahan perilaku positif terkait kebersihan serta pelestarian lingkungan. Kegiatan ini membuktikan bahwa penerapan prinsip kebahasaan dan desain visual berperan penting dalam optimalisasi fungsi informasi di kawasan wisata alam.

Kata kunci: Papan Informasi, Signage, Kebahasaan, Wisata Alam, Konservasi, Kearifan Lokal

Abstract

The development of information boards and signage in natural tourism destinations is essential for enhancing visitor experience while strengthening educational and conservation functions. Denassa Botanical Garden, as an environment-based tourism site, still faces challenges related to limited visual information, inaccurate terminology for local flora and fauna, and the use of ineffective and non-persuasive language. This community service program aims to develop communicative, informative, and linguistically appropriate information boards and signage. A participatory approach was employed through site surveys, data collection on flora and fauna, text drafting, revision discussions, and assistance during the production phase. The results indicate the identification of four key zones requiring different types of signage, the development of texts with effective sentence structures and accurate scientific terminology, and the application of persuasive language to promote environmentally responsible behavior. The integration of local wisdom further enriches educational value and strengthens cultural identity within the site. Evaluation findings show improved visitor understanding, reduced navigational confusion, and positive behavioral changes regarding cleanliness and environmental preservation. This program demonstrates that the application of linguistic principles and visual design plays a crucial role in optimizing the informational function of natural tourism areas.

Keywords: Information Boards, Signage, Linguistics, Nature Tourism, Conservation, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata alam di Indonesia menunjukkan pertumbuhan signifikan sebagai penggerak ekonomi masyarakat lokal, sekaligus berfungsi sebagai media edukasi dan konservasi lingkungan. Meskipun demikian, pengembangan destinasi wisata alam kerap mengabaikan pentingnya komunikasi visual yang efektif, terutama dalam hal penyediaan papan informasi dan sistem penanda arah. Kebun Botani "Denassa" (Denassa Botanical Garden) di Bonto Nempo Kabupaten Gowa merupakan objek

wisata alam berpotensi yang masih membutuhkan perbaikan sistem informasi agar lebih komprehensif dan aksesibel bagi pengunjung.

Sistem penanda visual informatif memiliki fungsi ganda sebagai alat navigasi dan pembentuk citra positif destinasi wisata, sebagaimana dikemukakan Wirasasmita dan Swasty (2020). Desain penandaan yang optimal dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung, meminimalkan disorientasi spasial, serta menyajikan informasi edukatif tentang kekayaan alam. Keberhasilan penyampaian informasi sangat bergantung pada penggunaan bahasa Indonesia yang tepat, efektif, dan persuasif.

Problematika umum di kawasan wisata alam mencakup keterbatasan kuantitas papan informasi atau kualitas kebahasaan yang tidak memadai. Nardiati, dkk. (2018) mengidentifikasi berbagai kesalahan berbahasa pada papan petunjuk wisata, meliputi kesalahan ejaan, pemilihan diksi yang tidak tepat, dan struktur kalimat yang membingungkan. Kebun Botani "Denassa" menghadapi permasalahan serupa dengan minimnya informasi visual tentang flora, fauna, dan nilai edukatif. Bahasa yang kurang persuasif juga menghambat efektivitas penyampaian pesan konservasi dan tata tertib kepada wisatawan.

Rumusan masalah mencakup penyusunan teks papan informasi yang memenuhi kaidah bahasa Indonesia dengan ketepatan istilah flora dan fauna lokal, perancangan struktur kalimat efektif untuk berbagai kalangan pengunjung, serta penerapan bahasa persuasif untuk memengaruhi perilaku pelestarian lingkungan.

Tujuan pengabdian ini adalah membantu pengelola menyusun teks papan informasi dan signage yang komunikatif, informatif, dan persuasif. Secara spesifik, kegiatan ini mengidentifikasi lokasi strategis pemasangan papan, menyusun teks dengan istilah tepat, merancang struktur kalimat efektif, dan mengintegrasikan unsur persuasif. Pencapaian tujuan diharapkan meningkatkan pengalaman wisatawan, memperkuat kesadaran konservasi, dan mengoptimalkan nilai edukatif objek wisata.

Selain itu, dinamika pengelolaan wisata alam saat ini menuntut integrasi antara aspek ekologis, edukatif, dan rekreatif. Papan informasi dan signage bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu navigasi, tetapi juga sebagai media interpretasi lingkungan yang memungkinkan pengunjung memahami konteks ekologis suatu kawasan. Gibson (2009) dan Mollerup (2013) menegaskan bahwa sistem penanda yang dirancang dengan prinsip wayshowing yang baik mampu mengarahkan perilaku pengunjung, mengurangi tekanan terhadap area sensitif, serta mendukung alur kunjungan yang lebih tertata. Dalam konteks wisata edukatif seperti Kebun Botani "Denassa", fungsi interpretatif ini menjadi semakin penting karena keberadaan ratusan jenis flora dan fauna memerlukan penjelasan yang akurat, ringkas, dan mudah dipahami.

Keterbatasan sistem informasi yang ada menyebabkan sebagian besar potensi edukatif kawasan belum tersampaikan secara optimal. Banyak pengunjung yang kesulitan memperoleh informasi mengenai spesies tanaman, manfaat ekologis, atau sejarah kawasan, sehingga kunjungan yang seharusnya bersifat edukatif menjadi kurang bermakna. Di sisi lain, tidak adanya penanda arah yang memadai menyebabkan alur pergerakan pengunjung tidak teratur dan berpotensi mengarah pada kerusakan area sensitif. Kondisi ini mengindikasikan kebutuhan mendesak akan perbaikan sistem informasi berbasis kebahasaan dan desain visual.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam papan informasi menjadi aspek fundamental karena bahasa adalah medium utama dalam penyampaian pesan. Ketidaktepatan istilah, kalimat yang tidak efektif, serta kurangnya elemen persuasif dapat menyebabkan pesan gagal dipahami atau tidak berdampak pada perubahan perilaku. Oleh karena itu, pendekatan kebahasaan dalam penyusunan signage tidak hanya menekankan akurasi linguistik, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan budaya pengunjung.

Kondisi ini semakin relevan mengingat Kebun Botani "Denassa" juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran lingkungan bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Dengan demikian, sistem papan informasi yang terstandar, akurat, dan persuasif akan memperkuat peran kebun dalam mendukung literasi ekologi masyarakat. Upaya penyusunan papan informasi melalui kegiatan pengabdian ini bukan sekadar melengkapi fasilitas fisik, tetapi juga menghadirkan sarana pembelajaran yang dapat memicu rasa ingin tahu, kesadaran konservasi, dan keterlibatan aktif pengunjung terhadap pelestarian alam.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan pengelola Kebun Botani "Denassa" dalam setiap tahapan kegiatan. Tahap pertama adalah survei lokasi untuk mengidentifikasi titik-titik strategis yang memerlukan papan

informasi dan penanda arah. Tahap kedua adalah pengumpulan data tentang flora, fauna, dan fitur alam yang perlu dijelaskan dalam papan informasi. Tahap ketiga adalah penyusunan draft teks dengan memperhatikan aspek ketepatan istilah, struktur kalimat efektif, dan penggunaan bahasa persuasif. Tahap keempat adalah diskusi dan revisi bersama pengelola untuk memastikan relevansi dan akseptabilitas konten. Tahap kelima adalah finalisasi teks dan pendampingan dalam proses produksi papan informasi. Seluruh proses dilakukan dengan melibatkan tim pengabdian dari bidang kebahasaan, desain komunikasi visual, kewarganegaraan, dan biologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun secara sistematis untuk menggambarkan proses komprehensif pengembangan papan informasi dan signage di Kebun "Daeng Nassa" mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi efektivitas. Pembahasan diawali dengan identifikasi kebutuhan papan informasi dan signage melalui survei komprehensif terhadap kawasan untuk menentukan jenis dan lokasi strategis penempatan papan informasi sesuai dengan kebutuhan pengunjung dan karakteristik setiap zona di kebun. Selanjutnya, penyusunan teks dengan ketepatan istilah dijelaskan secara mendalam untuk memastikan akurasi ilmiah dalam penamaan flora dan fauna serta konsistensi penggunaan terminologi di seluruh papan informasi. Penerapan struktur kalimat efektif dibahas untuk menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip kebahasaan diterapkan agar informasi dapat dipahami dengan mudah dan cepat oleh pengunjung dengan berbagai latar belakang.

Penggunaan bahasa persuasif untuk perubahan perilaku diuraikan untuk mendemonstrasikan strategi komunikasi yang efektif dalam memengaruhi sikap dan tindakan pengunjung menuju perilaku yang mendukung konservasi. Integrasi kearifan lokal dalam konten papan informasi dibahas sebagai upaya memperkaya nilai edukatif dan budaya serta memperkuat identitas destinasi wisata. Aspek desain visual dan proses partisipatif dijelaskan untuk menunjukkan bagaimana elemen visual mendukung komunikasi efektif dan bagaimana pengelola diberdayakan melalui pendekatan partisipatif. Terakhir, evaluasi efektivitas papan informasi disajikan untuk mengukur keberhasilan implementasi melalui data observasi, wawancara, dan analisis umpan balik pengunjung yang menunjukkan dampak positif terhadap pengalaman wisata dan perubahan perilaku pengunjung.

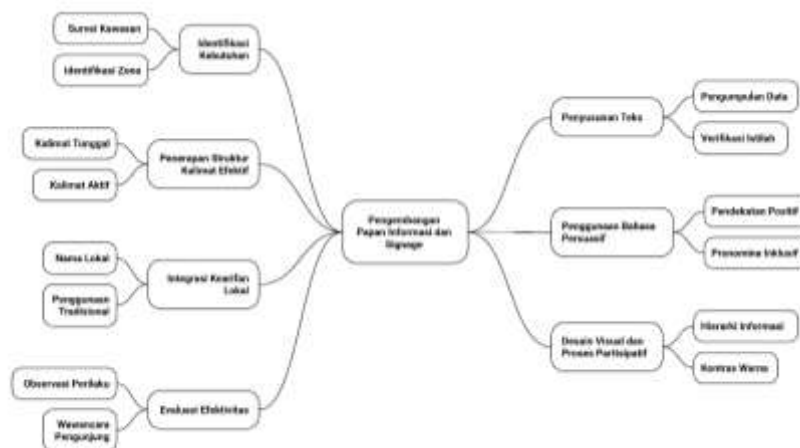


Diagram 2: Pengembangan Papan Informasi dan Signage di Kebun Botani "Denassa"

Identifikasi Kebutuhan Papan Informasi dan Signage

Tahap awal kegiatan pengabdian ini melibatkan survei komprehensif terhadap kawasan Kebun Botani "Denassa" seluas tiga hektare melalui observasi langsung, wawancara dengan pengelola, dan analisis alur pergerakan pengunjung. Survei mengidentifikasi empat zona utama yang masing-masing memerlukan jenis papan informasi berbeda.



Zona pertama adalah area pintu masuk yang memerlukan papan selamat datang berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus media informasi awal tentang tata tertib, fasilitas, dan peta lokasi. Penelitian tentang lanskap linguistik dalam destinasi wisata menunjukkan bahwa papan informasi di pintu masuk berperan penting dalam membentuk persepsi awal pengunjung. Teks dirancang dengan bahasa ramah dan mengundang, seperti "Selamat Datang di Kebun Daeng Nassa: Jelajahi Keanekaragaman Hayati Sulawesi Selatan." Zona kedua adalah jalur utama yang menghubungkan berbagai area, memerlukan penanda arah yang jelas dan konsisten. Sistem penanda dirancang dengan prinsip hierarki informasi, di mana penanda utama menunjukkan arah ke zona besar seperti "Area Tanaman Obat" dan "Kebun Buah Tropis," sementara penanda sekunder memberikan detail tentang jarak dan estimasi waktu. Kalimat disusun ringkas namun informatif, seperti "Area Tanaman Obat → 150 meter (± 3 menit berjalan kaki)".

Zona ketiga mencakup area spesifik dengan koleksi flora dan fauna tertentu, memerlukan papan informasi edukatif. Setiap papan dirancang dengan format konsisten yang mencakup nama ilmiah dalam huruf miring, nama Indonesia, nama lokal, deskripsi karakteristik, manfaat atau keunikan, serta status konservasi. Contohnya: "Agathis dammara (Damar). Nama lokal: Damar Makassar. Pohon besar penghasil getah yang digunakan sebagai bahan dupa dan pernis tradisional. Tinggi dapat mencapai 60 meter. Status: Rentan (IUCN Red List)." Zona keempat adalah area fasilitas umum seperti toilet dan tempat istirahat yang memerlukan papan petunjuk fungsional. Papan dirancang dengan simbol universal dilengkapi teks bahasa Indonesia untuk memastikan kemudahan pemahaman. Selain empat zona utama, identifikasi juga dilakukan terhadap titik kritis yang memerlukan papan imbauan dan peringatan, terutama area sensitif secara ekologis dan area dengan potensi pelanggaran tata tertib. Hasil akhir menghasilkan peta sebaran 20 papan informasi utama dan 35 penanda arah di seluruh kawasan.

Penyusunan Teks dengan Ketepatan Istilah

Ketepatan istilah menjadi aspek krusial dalam penyusunan teks papan informasi, terutama untuk papan edukatif. Dalam konteks wisata alam, penggunaan istilah tepat untuk flora dan fauna berkaitan dengan akurasi ilmiah dan transfer pengetahuan yang benar kepada pengunjung. Proses penyusunan melibatkan beberapa tahapan sistematis.



Tahap pertama adalah pengumpulan data komprehensif tentang seluruh spesies flora dan fauna melalui kolaborasi dengan ahli botani dan zoologi lokal, studi literatur ilmiah, serta dokumentasi pengelola kebun. Untuk setiap spesies dicatat nama ilmiah, nama Indonesia dari kamus besar dan literatur ilmiah, serta nama lokal melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan petani lokal. Tahap kedua adalah verifikasi dan standarisasi istilah melalui database ilmiah internasional seperti The Plant List untuk tumbuhan dan Catalogue of Life untuk fauna. Nama Indonesia diverifikasi melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia dan publikasi ilmiah nasional. Proses ini memastikan istilah yang digunakan adalah yang paling mutakhir dan diterima luas dalam komunitas ilmiah.

Tahap ketiga adalah penentuan format penulisan istilah. Berdasarkan kaidah penulisan ilmiah dan prinsip komunikasi efektif, format yang digunakan adalah nama ilmiah dalam huruf miring dengan huruf kapital di awal genus dan huruf kecil di spesies, diikuti nama Indonesia dalam huruf tegak dengan huruf kapital di setiap kata, kemudian nama lokal dalam tanda kurung. Contoh: "*Pterocarpus indicus* Willd. - Angsana (Angsana Merah)." Istilah botani dan zoologi dipilih yang paling umum dikenal atau dijelaskan dengan kalimat mudah dipahami. Misalnya, "daun majemuk menyirip" dijelaskan sebagai "daun yang tersusun seperti bulu burung". Untuk istilah status konservasi, digunakan istilah resmi IUCN dengan penjelasan tambahan dalam bahasa Indonesia, seperti "Endangered" diterjemahkan sebagai "Genting (Terancam Punah)." Sebuah glosarium internal dibuat untuk memastikan konsistensi penggunaan istilah di seluruh papan informasi dan menjadi referensi untuk pembuatan papan informasi tambahan di masa mendatang.

Penerapan Struktur Kalimat Efektif

Struktur kalimat efektif menjadi kunci keberhasilan komunikasi dalam papan informasi wisata. Dalam konteks papan informasi dengan ruang terbatas dan dibaca dalam waktu singkat, prinsip kehematan menjadi sangat penting tanpa mengorbankan kelengkapan informasi.



Prinsip pertama adalah penggunaan kalimat tunggal untuk informasi sederhana. Untuk papan penanda arah, digunakan kalimat seperti "Area Tanaman Obat berada 100 meter di sebelah kanan" yang lebih ringkas dibandingkan kalimat panjang dengan penjelasan berlebihan. Prinsip kedua adalah penggunaan kalimat aktif yang menempatkan subjek sebagai pelaku tindakan, seperti "Mari jaga kebersihan kebun bersama" yang lebih dinamis dibandingkan kalimat pasif.

Prinsip ketiga adalah penghindaran kata-kata mubazir yang tidak menambah makna. Kata seperti "yang mana," "adalah merupakan," dan frasa redundan lainnya dihilangkan. Prinsip keempat adalah penggunaan struktur kalimat paralel dalam papan berisi beberapa poin, seperti dalam papan tata tertib yang semua poinnya dimulai dengan kata kerja imperatif untuk menciptakan ritme yang memudahkan pembaca mengikuti dan mengingat informasi.

Untuk papan informasi edukatif yang memerlukan penjelasan lebih panjang, digunakan struktur kalimat majemuk bertingkat dengan klausa tidak terlalu kompleks. Setiap kalimat dibatasi maksimal 20 kata agar tetap mudah dipahami. Penggunaan tanda baca diperhatikan dengan cermat untuk membantu pembaca memahami struktur kalimat. Khusus untuk papan informasi keselamatan dan larangan, digunakan struktur kalimat imperatif yang tegas namun sopan dengan kata "mohon" atau "harap" untuk menambahkan nuansa kesopanan tanpa mengurangi ketegasan pesan.

Penggunaan Bahasa Persuasif untuk Perubahan Perilaku

Bahasa persuasif dalam papan informasi wisata bertujuan memengaruhi sikap dan perilaku pengunjung agar sejalan dengan tujuan konservasi dan pengelolaan kawasan berkelanjutan. Berbeda dengan bahasa informatif yang hanya menyampaikan fakta, bahasa persuasif dirancang untuk membangkitkan kesadaran, mengubah persepsi, dan mendorong tindakan tertentu. Strategi pertama adalah penggunaan pendekatan positif yang menekankan manfaat dari perilaku yang diharapkan. Penelitian psikologi komunikasi menunjukkan bahwa pesan positif lebih efektif dalam mengubah perilaku jangka panjang. Alih-alih menggunakan "Dilarang Memetik Bunga," papan dirancang dengan pesan "Biarkan Bunga Mekar untuk Dinikmati Semua Pengunjung" atau "Bunga yang Tersisa di Pohonnya Akan Menjadi Rumah bagi Lebah dan Kupu-kupu".

Strategi kedua adalah penggunaan pronomina inklusif "kita" dan "bersama" untuk membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif. Strategi ketiga adalah penggunaan bahasa yang membangkitkan empati melalui personifikasi elemen alam, seperti "Pohon-pohon di Sini Telah Tumbuh Ratusan Tahun. Mereka Saksi Bisu Perjalanan Waktu. Hormati Mereka dengan Tidak Merusak Kulit Batang atau Cabangnya." Strategi keempat adalah penggunaan kalimat retorik yang mengajak pengunjung merefleksikan tindakan mereka, seperti "Apakah Anda Ingin Anak Cucu Anda Masih Dapat Melihat Keindahan Ini?" Strategi kelima adalah penggunaan bahasa yang membangkitkan rasa bangga dan apresiasi terhadap keunikan yang dimiliki kebun. Semua papan persuasif dirancang dengan visual yang mendukung pesan verbal dan penambahan ilustrasi relevan untuk memperkuat dampak persuasif.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Konten Papan Informasi

Integrasi kearifan lokal menjadi aspek pembeda papan informasi di Kebun Botani "Denassa" dengan destinasi wisata lainnya. Kearifan lokal tidak hanya memperkaya nilai edukatif tetapi juga memperkuat identitas budaya dan meningkatkan daya tarik wisata melalui beberapa pendekatan. Pendekatan pertama adalah penyertaan nama lokal untuk setiap flora dan fauna melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, petani tradisional, dan ahli herbal lokal. Pendekatan kedua adalah penambahan informasi tentang penggunaan tradisional tumbuhan dalam kehidupan masyarakat setempat, seperti pengobatan tradisional, upacara adat, atau kegiatan sehari-hari.

Pendekatan ketiga adalah penyisipan cerita rakyat atau legenda lokal yang berkaitan dengan lokasi atau spesies tertentu. Pendekatan keempat adalah penjelasan tentang praktik-praktik pertanian atau pengelolaan hutan tradisional yang berkelanjutan, seperti sistem tumpang sari atau rotasi tanaman. Pendekatan kelima adalah penggunaan peribahasa atau ungkapan lokal yang relevan dengan konservasi alam, seperti peribahasa Bugis-Makassar "Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge" yang berarti "Saling Memanusiakan, Saling Menghargai, Saling Mengingatkan." Integrasi kearifan lokal ini tidak hanya memperkaya konten papan informasi tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian pengetahuan tradisional yang semakin terancam punah di era modernisasi.

Desain Visual dan Proses Partisipatif

Aspek desain visual berpengaruh signifikan terhadap efektivitas komunikasi. Prinsip-prinsip yang diterapkan mencakup hierarki informasi yang jelas, pemilihan jenis huruf sans-serif untuk keterbacaan tinggi, penggunaan kontras warna yang optimal dengan rasio kontras minimal 4,5:1 untuk teks normal, ukuran huruf yang mempertimbangkan jarak baca optimal, dan penggunaan ruang kosong yang cukup. Material papan informasi dipilih yang tahan air dan tahan ultra violet (UV) untuk kawasan outdoor.

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur dari proses transfer pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan partisipatif diterapkan sejak awal hingga akhir kegiatan untuk memastikan pengelola kebun memiliki kapasitas menyusun dan memperbarui papan informasi secara mandiri. Pengelola dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan, lokakarya penulisan, dan proses review yang dilakukan secara dialogis. Pengelola juga dibekali dengan panduan tertulis yang berisi template untuk berbagai jenis papan informasi, daftar Periksa untuk mengevaluasi kualitas teks, glosarium istilah ilmiah, dan contoh-contoh teks yang baik.

Evaluasi Efektivitas Papan Informasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku pengunjung, wawancara singkat, dan analisis umpan balik tertulis. Hasil observasi menunjukkan bahwa 78% pengunjung berhenti untuk membaca papan informasi edukatif dengan waktu rata-rata membaca 30 hingga 45 detik. Untuk papan penanda arah, terjadi penurunan signifikan dalam frekuensi pengunjung yang terlihat bingung, dari rata-rata 15 pengunjung per hari menjadi hanya 3-4 pengunjung per hari.

Hasil wawancara dengan 50 pengunjung menunjukkan respons sangat positif, dengan 92% menyatakan bahwa papan informasi membantu memahami kekayaan flora dan fauna, 86% menyatakan bahasa yang digunakan mudah dipahami, dan 88% menyatakan papan informasi meningkatkan pengalaman kunjungan. Evaluasi terhadap efektivitas papan himbauan menunjukkan perbaikan signifikan, dengan volume sampah di area non-tempat sampah menurun 60%, kejadian perusakan tanaman menurun 75%, dan pelanggaran jalur menurun 50%. Analisis umpan balik tertulis menunjukkan peningkatan komentar positif tentang aspek informasi dari 12% menjadi 45%.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat penyusunan papan informasi dan signage berbahasa Indonesia di Kebun Botani "Denassa" telah dilaksanakan dengan pendekatan komprehensif yang memperhatikan aspek kebahasaan, desain visual, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui survei lokasi dan identifikasi kebutuhan, telah dihasilkan 20 papan informasi utama dan 35 penanda arah yang tersebar strategis di seluruh kawasan. Aspek kebahasaan menjadi fondasi utama dengan memastikan ketepatan istilah melalui verifikasi database ilmiah dan konsultasi ahli botani serta zoologi. Format penulisan konsisten yang menyertakan nama ilmiah, nama Indonesia, dan nama lokal meningkatkan akurasi informasi sekaligus melestarikan pengetahuan tradisional. Struktur kalimat efektif dengan prinsip kehematan kata, penggunaan kalimat aktif, dan paralelisme memastikan informasi mudah dipahami pengunjung dengan berbagai latar belakang pendidikan.

Bahasa persuasif yang diintegrasikan dalam papan himbauan terbukti efektif mempengaruhi perilaku pengunjung. Pendekatan positif yang menekankan manfaat, penggunaan pronomina inklusif, dan personifikasi elemen alam berkontribusi pada peningkatan kesadaran. Evaluasi pasca-instalasi menunjukkan penurunan signifikan dalam pembuangan sampah sembarangan, pemetikan bunga, dan pelanggaran jalur. Integrasi kearifan lokal memberikan nilai tambah melalui penyertaan nama lokal, informasi penggunaan tradisional tumbuhan, cerita rakyat, dan peribahasa lokal. Proses partisipatif berhasil memberdayakan pengelola kebun dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menyusun papan informasi secara mandiri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa ilmu kebahasaan dapat diaplikasikan praktis untuk menyelesaikan permasalahan nyata dan berkontribusi pada pembangunan sektor pariwisata yang berkualitas.

SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian terhadap efektivitas desain visual dan struktur bahasa papan informasi dengan menggunakan metode evaluasi kuantitatif yang lebih komprehensif, seperti eye-tracking atau analisis beban kognitif pengunjung. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model standar penyusunan papan informasi yang terintegrasi dengan teknologi digital, seperti kode QR berisi informasi flora-fauna secara lebih rinci. Kajian mendalam mengenai preferensi pengunjung dari berbagai kelompok usia dan latar belakang budaya juga diperlukan untuk menghasilkan desain bahasa yang inklusif dan adaptif. Penelitian berikutnya dapat menguji keberlanjutan dampak penggunaan bahasa persuasif dalam jangka panjang, khususnya terkait perubahan perilaku konservasi. Integrasi kearifan lokal juga dapat diteliti lebih lanjut untuk mengidentifikasi bentuk representasi budaya yang paling efektif memperkuat fungsi edukatif papan informasi di kawasan wisata alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada instansi yang telah memberikan dukungan finansial sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan juga disampaikan kepada pihak pengelola Kebun Botani "Denassa" yang telah berpartisipasi dan bekerja sama selama proses pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruyèl-Olmedo, A., & Juan-Garau, M. (2015). Minority languages in the linguistic landscape of tourism: The case of Catalan in Mallorca. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 36(6), 598–619. <https://doi.org/10.1080/01434632.2014.979832>
- Chen, H., Wang, Y., & Zhang, L. (2025). Safety signage design in tourist destinations: The role of shape and persuasive appeals. *Tourism Management*, 98, 104–118.
- Chen, Y.-C., Shang, R.-A., & Kao, C.-Y. (2024). Optimizing location planning of tourism signage systems based on space syntax theory: A case of Lukang Old Street in Taiwan. *Journal of Asian*

- Architecture and Building Engineering, 23(6), 2315–2332. <https://doi.org/10.1080/13467581.2024.2423791>
- Gibson, D. (2009). *The wayfinding handbook: Information design for public places*. Princeton Architectural Press.
- Hamsiah, A., Muhammadiyah, M., & Asdar. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis nilai budaya sebagai strategi pelestarian budaya. *Ecosystem*, 19(1), 10–18.
- Jupri, A., Syirojulmunir, D., Firmansyah, A., Prasedya, E. S., & Rozi, T. (2022). Rancang bangun papan informasi destinasi wisata sebagai penunjuk lokasi wisatawan di Desa Tetebatu Selatan Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 78–85.
- Kongres III Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan. (Tahun tidak tersedia). Hal. 145–158.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
- Maymun, A. Z. (2018). Identitas visual dan penerapannya pada signage untuk kawasan wisata edukasi. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 6(2), 112–125.
- Mollerup, P. (2013). *Wayshowing > Wayfinding: Basic and interactive*. BIS Publishers.
- Muhammadiyah, M. (2017). *Bahasa iklan yang menarik: Analisa semiotika iklan dalam surat kabar*. Pustaka AQ Publishing House.
- Muhammadiyah, M. (2018). Bahasa daerah ranah politik dalam perspektif jurnalistik. Prosiding, tanpa volume.
- Muhammadiyah, M., Chahyono, Jasmin, R., & Musawwir. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan adat di Desa Lengkesa. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat UNM*, 517–521.
- Muhammadiyah, M., Leuwol, F. S., Ramli, A., & Liswandi. (2023). Pelatihan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga. *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 194–199.
- Nardiati, S. (2018). Bahasa pada papan petunjuk objek wisata di Yogyakarta berdasarkan ranah tempat. *Prosiding Seminar Hasil Kebahasaan dan Kesastraan*, 89–102.
- Raper, J., & Gartner, G. (2006). Applications of location-based services: A selected review. *Journal of Location Based Services*, 1(2), 89–111.
- Rousek, J. B., & Hallbeck, M. S. (2011). Improving and analyzing signage within a healthcare setting. *Applied Ergonomics*, 42(6), 771–784. <https://doi.org/10.1016/j.apergo.2010.12.004>
- Ruan, Y. L., Xiao, Z. X., & Liu, T. (2016). The significance of signage system in old street tourism. *Tourism Tribune*, 31(5), 22–28.
- Sitopu, J. W., Pitra, D. H., Muhammadiyah, M., Nurmianti, A. S., Purba, I. R., & Sari, M. N. (2023). Peningkatan kualitas guru: Pelatihan dan pengembangan profesional dalam pendidikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13441–13447.
- Tim Pengabdian PPKO UKMI Univet Bantara Sukoharjo. (2021). Peningkatan prasarana objek wisata Gunung Pegat di Desa Karangasem Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo melalui pengadaan papan informasi. *SENRIABDI*, 1(1), 234–241.
- Wan, T., Li, M., & Wang, J. (2019). Study on the sustainable design of wayfinding signage system in tourist attraction—Taking Lushan Mountain in Jiangxi Province as an example. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 573(1), Article 012089. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/573/1/012089>
- Wang, J., & Yan, X. (2019). Linguistic landscape in rural tourism destinations: A case study of China. *Tourism Geographies*, 21(5), 755–776.
- Wirasasmitha, D. N., & Swasty, W. (2020). Redesain sign system pada kawasan obyek wisata yang informatif sebagai usaha untuk membangun citra tempat. *Jurnal Bahasa Rupa*, 4(1), 17–27.